

**KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA MENJAGA ALAM DENGAN
KEYAKINAN PADA NORMA DAN TRADISI**
Kampung Naga Tasikmalaya Preserves Nature With Faith in Norms and Traditions

Eulis Entin, Denny Adrian Nurhuda, Nunuy Nurjanah, dan Retty Isnendes
Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setyabudhi No. 229 Bandung, Indonesia
Pos-el: eulisentin@upi.edu

Naskah diterima: 23 Desember 2023 - Revisi terakhir: 7 Juni 2024
Disetujui terbit: 8 Juni 2024

Abstract

Kampung Naga is an indigenous village in West Java that still upholds the values of ancestral heritage. This research discusses how the description of the Kampung Naga community settlement and the value system and norms carried out by the Kampung Naga community and the correlation between the value system and community behavior reflected in the settlement towards natural preservation. With an ethnographic approach, this research describes and interprets cultural phenomena that reflect the view of life of the Kampung Naga community. Data were collected through literature study, field observations, and interviews. The literature study involved archives, articles, and books, while field data was obtained through involved observation and in-depth interviews, which recorded the mythology and spatial layout of Kampung Naga. The data were then identified and processed inductively, based on existing concepts, values and beliefs. The results showed that the people of Kampung Naga still strongly uphold ancestral customs, which help maintain the balance of nature and prevent environmental damage. They value customs as norms in action and behavior, utilize local produce, and inherit Sundanese manners well, as well as showing typical Sundanese hospitality or commonly called soméah hadé ka sémah, which reflects hospitality and respect for guests.

Keywords: *Kampung Naga, pamali, the sacred forest*

Abstrak

Kampung Naga adalah perkampungan masyarakat adat di Jawa Barat yang masih memegang teguh nilai-nilai warisan leluhur. Penelitian ini membahas bagaimana gambaran pemukiman masyarakat Kampung Naga dan sistem nilai dan norma yang dijalankan masyarakat Kampung Naga serta korelasi antara sistem nilai dan perilaku masyarakat yang tercermin pada pemukiman terhadap kelestarian alam. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kampung Naga. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, pengamatan lapangan, dan wawancara. Studi pustaka melibatkan arsip, artikel, dan buku, sementara data lapangan diperoleh melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, yang merekam mitologi dan tata ruang Kampung Naga. Data kemudian diidentifikasi dan diolah secara induktif, berdasarkan konsep, nilai, dan kepercayaan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga masih sangat memegang teguh adat istiadat leluhur, yang membantu menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Mereka menghargai adat sebagai norma dalam bertindak dan berperilaku, memanfaatkan hasil bumi sekitar, dan mewarisi tatakrama Sunda dengan baik, serta menunjukkan keramah-tamahan khas Sunda

atau biasa disebut *soméah hadé ka sémah*, yang mencerminkan keramahan dan penghormatan terhadap tamu.

Kata Kunci: Kampung Naga, *pamali*, *leuweung karamat*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki populasi etnik, ras, bahasa, dan budaya yang sangat beragam. Setiap suku bangsa memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, baik dalam hal bahasa, budaya, adat istiadat, maupun hal-hal lain yang dianggap unik sebagai akibat dari latar belakang yang kompleks dari masing-masing suku bangsa (Koentjaraningrat 1990). Keragaman suku-suku yang ada juga dipengaruhi oleh lokasi geografis dan lingkungan fisiknya. Hubungan antara manusia dengan lingkungan fisiknya tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan di mana manusia memengaruhi dan mengelola lingkungannya (Kosasih et al. 2023). Sebagai negara kepulauan, setiap pulau memiliki satu ciri khas yang membedakannya dari pulau lainnya. Namun, mungkin ada dua suku bangsa yang tinggal di satu pulau (Soekmono 1989).

Keragaman etnik ini berkontribusi pada beragamnya sistem nilai budaya yang dipegang oleh setiap suku bangsa. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan dalam hidup. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa (Koentjaraningrat 1990). Cipta dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri manusia untuk menghasilkan sesuatu dengan kekuatan dan pengalaman lahir serta batin yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karsa adalah dorongan untuk menemukan pelita hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi hal-hal yang tak terjangkau oleh akal, seperti asal-usul manusia dan tujuan setelah kematian, yang menghasilkan norma-norma agama. Rasa adalah dorongan untuk menikmati keindahan, yang menghasilkan berbagai bentuk kesenian. Kebudayaan mencakup seluruh kegiatan atau perbuatan manusia dan kini dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, bukan kaku atau statis.

Salah satu aspek kebudayaan yang penting adalah tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kesenian. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Manusia adalah pembuat tradisi; mereka menerima, menolak, atau mengubahnya. Itulah sebabnya kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan yang selalu memberi wujud baru pada kebudayaan yang sudah ada (Peursen 1988).

Adat istiadat menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk bagi seseorang sebagai anggota masyarakat. Adat menetapkan apa yang diharuskan, dibenarkan atau dilarang. Dengan begitu, dalam melakukan tindakan anggota masyarakat tersebut memiliki suatu pedoman dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam pergaulannya, setiap individu terikat oleh aturan (adat istiadat), dan penyimpangan terhadap aturan yang berlaku akan berdampak negatif pada masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain adat istiadat akan membatasi tingkah laku manusia agar tidak merugikan

kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Meski tidak selamanya dipatuhi, adat istiadat masih dianggap sebagai satu-satunya himpunan norma-norma yang dianggap sah yang harus dijadikan pegangan dalam berperilaku seseorang. Satu pola perilaku tertentu adalah sah, layak, apabila sesuai dengan adat istiadat. Pada masyarakat tertentu, penghargaan yang mendalam terhadap adat istiadat, selain karena sudah menjadi tradisi yang turun temurun dan karena takut akan adanya sanksi dari masyarakat sekitar, juga karena percaya akan adanya hukuman gaib (Gretz 1990).

Adapun Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa selayaknya diumumkan tersendiri bahwa anthropologi kebudayaan sangat berterimakasih kepada penyelidik hukum adat akan segala sesuatu yang dikumpulkannya. Monografi-monografi yang bersifat hukum, misalnya tentang orang batak, bali, sumatra, kalimantan, dan sebagainya tidak dapat dilupakan (Koentjaraningrat 1990). Pluralitas etnik pada gilirannya akan membawa karakteristik masing-masing wilayah terhadap perkembangan bahasa, budaya, maupun adat istiadat.

Berdasarkan keberagaman suku di atas, perbedaan-perbedaan yang bersifat khas perlu untuk dikaji agar diketahui masyarakat luas. Dengan demikian maka pertumbuhan dan perkembangan setiap adat-istiadat di berbagai daerah dapat dijadikan wacana atau perbandingan terhadap adat istiadat suku bangsa lainnya. Tidak hanya perbedaan di tingkat regional atau nasional, tetapi juga di tingkat lokal. Salah satu contohnya adalah perbedaan di wilayah (lokal) Kabupaten Tasikmalaya, khususnya Desa Neglasari di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Desa ini adalah sebuah perkampungan di tengah kepungan jalan raya kawasan tebing dan gawir yang dikenal sebagai Kampung Naga. Kampung Naga lebih dikenal oleh orang asing karena ciri-cirinya yang berbeda dari desa lain di kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Salah satu kampung yang mengembangkan tradisi Islam adalah Kampung Naga. Nama "Kampung Naga" berasal dari lokasinya di sekitar tebing atau gawir. Kampung Naga memiliki adat istiadat yang berbeda dari kampung lain di Jawa Barat.

Kampung Naga menawarkan contoh yang menarik dari kearifan lokal dan kesadaran lingkungan melalui pengelolaan alam. Beberapa karakteristik pengelolaan alam Kampung Naga adalah konservasi alam, pertanian berkelanjutan, pelestarian budaya, penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air, dan pendidikan lingkungan. Pengelolaan alam yang berkelanjutan menunjukkan bahwa dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan alam, kita dapat menciptakan lingkungan yang lestari untuk generasi mendatang.

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pemukiman masyarakat Kampung Naga? Bagaimana sistem nilai dan norma yang dijalankan masyarakat Kampung Naga? Bagaimana korelasi antara sistem nilai dan perilaku masyarakat yang tercermin pada pemukiman terhadap kelestarian alam. Tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh mengetahui proses pelestarian alam dan lingkungan melalui penjayaan nilai dan norma adat istiadat yang dianut masyarakat kampung Naga.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, metode yang digunakan pada tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna kelompok individu atau masyarakat (Creswell, 1994). Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kampung Naga yang berlokasi di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan studi pustaka, pengamatan lapangan dan wawancara. Penelusuran pustaka dilakukan terhadap pustaka terkait kampung Naga, kegiatan pengamatan lapangan dan wawancara dilakukan di kampung Naga. Tujuannya untuk memperoleh gambaran utuh masyarakat kampung Naga, khususnya tentang norma dan nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Data yang diperoleh tersebut selanjutnya dideskripsi dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Kampung Naga

Kampung Naga berada di Dusun Naga memiliki luas wilayah 10 hektar yang terdiri dari lahan permukiman, kebun, sawah, hutan kramat, dan hutan lindung. Namun, yang termasuk tanah adat hanya seluas 1,5 hektar merupakan lahan yang dibatasi oleh *kandang jaga* di sekeliling tanah adat Kampung Naga. Kampung Naga bagian barat dan utara memiliki batasan berupa sungai, dan areal persawahan warga, serta terdapat hutan leluhur dan hutan larangan di sebelah barat dan timur (Fairuzahira, Rukmi dan Sari, 2020). Secara geografis berada di tepi jalan raya Garut–Tasikmalaya, tepatnya berjarak sekitar 30 km dari kota Tasikmalaya, dan 25 km dari kota Garut. Kampung ini berada di lembah yang subur, dengan batas wilayah, di sebelah utara berbatasan dengan kampung Nangtang, Desa/Kecamatan Cigalontang; sebelah selatan berbatasan dengan bukit dan jalan raya yang menghubungkan Tasikmalaya–Garut; sebelah timur dibatasi oleh Ci Wulan; dan di sebelah barat dibatasi oleh Bukit Naga yang sekaligus menjadi pemisah Kampung Naga dengan Kampung Babakan, di bukit ini pula terdapat *Leuweung Karamat* (Hutan Keramat) yang di dalamnya terdapat makam leluhur Kampung Naga, Sembah Dalem Eyang Singaparan. Akibat lokasinya yang berada di lembah, untuk mencapai Kampung Naga harus menuruni anak tangga yang jumlahnya lebih dari 400 anak tangga yang sejak tahun 1980-an sudah diperkeras dengan tembok. Tangga tersebut menuruni tebing dengan kemiringan rata-rata 40 derajat.

Kampung Naga termasuk ke dalam permukiman tradisional. Permukiman tradisional merupakan permukiman yang masih memegang kepercayaan terhadap leluhur dan tersusun atas elemen-elemen seperti nilai kepercayaan, adat-istiadat, dan budaya, di mana budaya merupakan faktor penentu yang dominan (Ayunurafidha, 2015). Bangunan di Kampung Naga berjumlah 113 (Gambar 1), terdiri atas 110 rumah dan tiga bangunan bukan rumah, yaitu *Masigit* (Masjid), *Bale Patemon* (Balai Pertemuan), dan *Leuit Kampung/Adat* (Lumbung Padi milik Kampung atau Adat). Bangunan lainnya yang



Gambar 2. Pedagang di Kampung Naga (Sumber: Dokumen Eulis Entin, 2023).

Sejarah Kampung Naga hingga saat ini masih belum terkuak. Asal-usul mereka tidak ada yang secara pasti mengetahui. Hal ini disebabkan data dan berbagai bukti sejarah berupa naskah lontar yang dapat menjelaskan asal-usul Kampung Naga dan masyarakatnya sudah tidak ada, ikut hancur menjadi abu ketika kampung ini dibakar oleh gerombolan DI/TII Kartosuwiryo pada sekitar tahun 1956. Setiap orang di Kampung Naga yang ditanya akan sejarah Kampung Naga akan menjawab “*Duka teu terang*” (maaf tidak tahu). Mereka hanya mengetahui bahwa leluhur mereka adalah Sembah Dalem Eyang Singaparana yang makamnya terdapat di hutan keramat dan setiap hajjat sasih dan upacara adat lainnya selalu diziarahi.

Pembagian ruang di Kampung Naga sudah berlangsung secara turun temurun dan tidak boleh berubah. Masyarakat tidak berani untuk melakukan perubahan fungsi ruang yang telah ditetapkan, karena *pamali*. Secara umum ruang Kampung Naga dapat dikelompokkan menjadi tiga wilayah, yaitu Kawasan Suci, Kawasan Bersih, dan Kawasan Kotor (Suganda, 2006). Batas antar kawasan atau ruang tersebut adalah pagar bambu yang disebut *kandang jaga*. *Pertama*, Kawasan suci merupakan kawasan yang dianggap sakral dan keramat. Kawasan tersebut adalah *leuweung larangan* atau hutan larangan atau hutan keramat. Tidak sembarang orang bisa masuk ke hutan tersebut. Kawasan suci di Kampung Naga, adalah *leuweung larangan* yang berada di bukit sebelah barat permukiman Kampung Naga. Di puncak bukit terdapat makam leluhur Kampung Naga, yaitu Makam Eyang Singaparana dan dua makam pengikutnya. Pada upacara Hajat *Sasih*, ziarah ke makam leluhur Kampung Naga yaitu Eyang Singaparana, merupakan puncak kegiatan ritual Hajat *Sasih*. *Kedua*, Kawasan bersih, merupakan kawasan permukiman yang dibatasi oleh *kandang jaga*. Pada kawasan ini penduduk Kampung Naga tinggal. Di kawasan bersih terdapat rumah penduduk dan bangunan lainnya, yaitu masjid, *bale patemon*, *leuit*, dan *bumi ageung*. Masyarakat kampung Naga *pamali* untuk memelihara hewan berkaki empat, sehingga kita tidak akan menemukan hewan berkaki empat di kawasan permukiman kampung Naga.

Ketiga adalah kawasan kotor atau kawasan luar. Kawasan ini berada di luar pagar *kandang jaga* dan merupakan kawasan paling luar. Di kawasan ini dibangun *pancuran* untuk mandi dan cuci, serta *pacilingan* (toilet), aktivitas pembilasan tersebut dilakukan di atas kolam sehingga air buangan atau limbahnya langsung jatuh ke kolam dan

selanjutnya dari kolam air secara otomatis terbuang ke Ci Wulan. Pada kolam tersebut dipelihara berbagai jenis ikan, terutama ikan mas (*Cyprinus carpio L.*), mujaer (*Oreochromis mossambicus*), dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Di atas kolam juga ditempatkan *saung lisung*, yaitu tempat untuk menumbuk padi.

Permukiman

Topografi kawasan kampung Naga adalah berbukit dengan lereng menghadap ke timur dan di bawahnya mengalir Ci Wulan (Gambar 3). Permukaan tanah di bagian barat lebih tinggi dibanding di bagian timur. Kondisi tanah seperti ini pada masyarakat Sunda dikenal dengan sebutan *taneuh bahe ngetan* (tanah menghadap timur) (Gunawan, 2010). Berdasarkan kepercayaan, tanah dengan posisi menghadap timur merupakan tempat yang ideal untuk permukiman dan pertanian. Kepercayaan tersebut dapat diterima secara rasional, karena tanah dengan posisi tersebut akan mendapat sinar matahari pagi yang lebih banyak dibanding tanah yang menghadap ke arah lainnya.



Gambar 3. Ci Wulan memiliki peran sentral dalam kehidupan Masyarakat Kampung Naga (Sumber: dokumen Eulis Entin, 2023).

Permukiman didirikan secara berundak mengikuti kontur tanah dari mulai tepi Ci Wulan yang merupakan pintu masuk Kampung Naga sampai di bagian barat yang merupakan hutan larangan/keramat. Untuk memperkuat tanah dibangun *sengkedan* dengan bahan batu kali yang ditumpuk. Batu-batu ini juga disusun hingga membentuk

tangga/trap yang menghubungkan antara rumah yang di bawah dengan rumah yang di atasnya. Di kawasan permukiman dibangun rumah, masjid, *bale patemon*, dan *leuit* (lumbung padi).

Rumah

Bentuk Rumah dan bangunan lainnya di kampung Naga merupakan bangunan panggung yang didirikan di atas *Tatatapakan* Batu dengan tinggi 50 – 60 cm dari permukaan tanah, sehingga di kolong rumah dapat dimanfaatkan sebagai kandang ternak ayam atau itik (Gambar 4). Keberadaan unggas tersebut dapat mencegah rayap atau serangga lainnya masuk ke dalam rumah karena rayap dan serangga kecil lainnya akan dimakan oleh unggas.

Rumah di Kampung Naga dibangun berdasarkan petunjuk turun temurun yang diwariskan para leluhur. *Pamali* (pantang) membangun rumah tapak atau tidak mempunyai kolong. Rumah dibangun secara berjajar barat – timur dengan arah hadap utara atau selatan. Rumah juga harus saling berhadapan dan saling membelakangi. Pada rumah yang berdampingan, sisi bagian yang berdampingan harus sama misalnya *Tepas* (ruang tamu) dengan *Tepas* atau *pawon* (dapur) dengan *Pawon* (Hermawan, 2014). Hingga sekarang mereka tidak ada yang berani melanggar *pamali* (pantangan) karena takut akan dampaknya jika melanggar apa yang telah digariskan oleh leluhur.

Berdasarkan jumlah pintu rumah, rumah Kampung Naga dibedakan menjadi *bumi panto hiji* (rumah dengan satu pintu) atau disebut juga dengan *bumi teu acan direhab* (rumah yang belum direnovasi) dan *bumi panto dua* (Rumah dengan dua pintu) atau *bumi nu tos direhab* (rumah yang sudah diperbaiki). Posisi pintu pada rumah dengan dua pintu adalah berdampingan, yaitu pintu ke *tepas* dan pintu ke *pawon* (Dapur) (Hermawan, 2014). Untuk turun dari rumah, di depan pintu dibuat *golodog* (bagian depan rumah yang berfungsi untuk naik atau turun ke rumah, biasanya dibuat dari kayu balok dan papan) yang panjangnya hampir menyamai panjang rumah. *Golodog* juga sering dimanfaatkan untuk duduk santai atau mengerjakan pekerjaan yang ringan.



Gambar 4. Rumah kampung Naga yang merupakan rumah panggung (Sumber: Dokumen Eulis Entin, 2023).

Rumah Kampung Naga dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu *Tepas* (Ruang depan), *Tengah Imah* (bagian tengah rumah), dan *Pawon* (dapur atau ruang belakang). *Tepas* merupakan ruang laki-laki, dan *Pawon* merupakan ruang perempuan. *Tengah imah* merupakan ruang bersama (Hermawan, 2014). *Tepas* (ruang depan) memiliki dinding berupa bilik yang dianyam dengan pola keping di depan. Ruangan ini berlantai berupa papan kayu dan memiliki pintu sendiri berbahan kayu. *Tepas* juga dilengkapi dengan jendela dan pada sebagian besar rumah kampung Naga sudah dipasang kaca, sehingga sinar matahari dapat menyinari dalam ruangan. Ruangan ini tidak dilengkapi dengan meja dan kursi. Ruangan ini merupakan tempat menerima tamu dan menjadi tempat tidur bagi tamu ketika bermalam di Kampung Naga. Di ruang ini kaum pria menghabiskan waktu dengan bekerja membuat kerajinan atau menganyam. Perempuan jarang berada di ruangan ini kecuali pada waktu tertentu seperti membereskan/membersihkan ruangan.

Tengah Imah (ruang tengah), bagian ini terdiri *Pangkeng* (kamar tidur) dan ruangan antara *tepas* dan *Pawon*. *Pangkeng* (kamar tidur) merupakan tempat tidur yang khusus diperuntukan bagi pasangan suami istri pemilik rumah. Pada rumah yang berukuran besar biasanya memiliki dua *pangkeng*. Karena ukuran rumah di Kampung Naga hampir seragam, maka tiap rumah hanya memiliki satu *pangkeng*. Kondisi ini menyebabkan anak-anak yang sudah besar tidur di *Tengah imah* atau di *tepas*.

Pawon merupakan bagian dapur atau bagian belakang dari rumah di Kampung Naga. *Pawon* dilengkapi dengan *Goah* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan bahan makanan, seperti beras. Bagian ini merupakan ruang kekuasaan perempuan, karena di sini perempuan menghabiskan waktunya untuk beraktivitas. *Pawon* dilengkapi dengan *Hawu* (tungku) yang ditempatkan di atas *Palupuh* (lantai rumah panggung), tidak di permukaan tanah dan di atasnya tidak diberi langit-langit, namun diberi tempat untuk menyimpan cadangan kayu bakar. Bagi masyarakat Kampung Naga, *Goah* memiliki peranan penting bagi penghuni rumah tersebut, sehingga dalam penempatannya memerlukan perhitungan yang didasarkan pada *weton* (hari lahir) istri. Berdasarkan perhitungan tersebut ditetapkan letak *goah* di dapur berada di barat atau timur dan ujung kayu atau bambu yang digunakan dalam membangun rumah harus sejajar dengan arah *goah* (Hermawan, 2014). Dinding dapur dibuat dengan menggunakan bilik *sasag*, tujuannya agar asap ketika memasak tidak memenuhi ruangan dan bisa langsung keluar.

Setiap rumah dilengkapi jendela dengan ukuran yang sama di bagian depan, belakang dan samping. Sekarang sebagian besar rumah di Kampung Naga sudah melengkapi bangunan rumah mereka dengan kaca terutama di *Tepas*. Pada Setiap pintu di rumah Kampung Naga terdapat *sawèn* terdiri dari *dupa*, *apu*, *tangtang angin*/anyaman daun *palias*, alang-alang, *teureup*, dan *cariang*. Penempatan *sawèn* bertujuan sebagai penolak bala.

Atap berbentuk *julang ngapak* (sikap burung *julang* merentangkan sayap), dan sebagian ada suhunan *capit gunting* atau *capit hurang* dengan ijuk yang digulung seperti antena di atasnya. Disebut *capit hurang* atau cagak gunting karena pada pertemuan kedua belah atap bersilangan dan ditutup dengan ijuk yang dililitkan. Secara teknis, *capit hurang*

berfungsi untuk mencegah air masuk ke dalam para. Di ruang tamu, atap ditutup dengan *talahab*, atau bambu bulat yang dipasang berjajar. Penutup atap lainnya ditutup dengan *daru* yang terbuat dari daun alang-alang atau rumbia, dan ijuk yang diikat ke bagian atas rangka atap dengan tali dari bambu. Tali anyaman *galumpay* digunakan untuk memperkuat bagian langit-langit atau plafon yang terbuat dari bilik yang disusun dengan pola anyaman *galumpay*. Tinggi langit-langit dari lantai adalah tiga meter. Untuk memasang langit-langit, lembaran bilik diletakkan di bagian atas, dan papan kayu diletakkan di bawahnya dengan jarak antar papan relatif sama.

Fungsi ijuk sebagai penutup atap adalah untuk mencegah air bocor ke dalam ruangan. Dua bidang atap bertemu di garis suhunan dan letaknya miring ke bawah. Dua bidang atap tambahan membentuk sudut tumpul di garis pertemuan antara dua bidang atap sebelumnya; tanda ini dikenal sebagai *leang-leang*. Atap ditutup dengan ijuk yang membantu melindungi rumah dari hujan dan kemarau serta memperlancar sirkulasi udara sehingga di dalam rumah suhu udara stabil. Ketika cuaca dingin, di dalam rumah terasa hangat dan ketika cuaca panas, di dalam rumah tetap terasa sejuk.

Selain rumah yang dihuni oleh warga Kampung Naga, juga terdapat bangunan rumah yang disakralkan atau dikeramatkan. Bangunan rumah tersebut, adalah *Bumi Ageung*. Bentuk dan denah bangunan *Bumi Ageung* sama seperti bangunan rumah lainnya, yang membedakan adalah bahan bangunan yang digunakan berupa *bilik anyaman sasag* untuk dinding dan rumah ini tidak memiliki jendela. Fungsi *Bumi Ageung* adalah sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka Kampung Naga. Rumah ini dijaga dan dirawat oleh dua orang wanita yang sudah tidak haid lagi (Hermawan, 2014).

Masjid

Seluruh masyarakat adat Kampung Naga terdaftar beragama Islam. Namun, dalam kesehariannya mereka masih melakukan beberapa kegiatan keagamaan/kepercayaan yang dipengaruhi oleh ajaran leluhur (*karuhun*) (Purnama, 2021). Sebagai kampung adat yang penduduknya beragama Islam, masjid merupakan bangunan wajib yang harus ada. Tidak berbeda dengan bangunan rumah, masjid Kampung Naga dibangun di atas *tatapakan*, tiang utamanya adalah kayu, ber dinding bilik yang dilengkapi pintu dan jendela. Atap bangunan berbentuk *julang ngapak* yang ditutup dengan ijuk (Gambar 5). Ruang bangunan utama dibagi menjadi ruang sholat dan ruang depan. Ruang depan merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai tempat berkumpul setelah sholat. Untuk menuju ruang sholat digunakan satu pintu masuk yang berada di sisi timur bangunan menghadap ke selatan. Pada ruang utama terdapat mihrab sebagai arah kiblat dan tempat imam memimpin sholat berjamaah. Dinding atap dan sekat ruang seluruhnya dibuat dari papan yang di atasnya *sasag* bambu tersusun rapi dan berkaca sehingga kita dapat melihat ke luar dengan jelas sebelah kiri dan kanan bangunannya. Lantai terbuat dari papan yang kokoh sehingga memuat sampai kurang lebih 200 orang masuk dan tangga pun dari papan. Atap berbentuk *julang ngapak* dengan penutup atap dari alang-alang/ijuk. Ruang ini dilengkapi dengan jendela kayu di kanan kirinya. Di bagian luar terdapat

bedug dan kentongan yang selalu dipukul pada waktu sholat tiba. Kentongan dan Bedug juga dipukul saat menjelang upacara ada *Hajat sasih*.

Masjid di Kampung Naga difungsikan sebagai tempat beribadah sholat lima waktu dan belajar mengaji anak-anak. Selain itu merupakan tempat berkumpul ketika dilakukan ritual *hajjat sasih* yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu pada perhitungan kalender Hijriah. Untuk kebutuhan bersuci (berwudlu) disediakan tempat wudlu di sisi selatan masjid berupa bak dengan pancuran yang airnya berasal dari mata air di hutan keramat yang dialirkan dengan pipa ke tempat wudlu.



Gambar 5. Masjid/Kaum di Kampung Naga (Sumber: Dokumen Eulis Entin, 2023).

Bale Patemon

Bale Patemon (Balai Pertemuan) merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Kampung Naga untuk bermusyawarah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Bangunan ini juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu, terutama tamu yang jumlahnya banyak/rombongan. Lokasi *bale patemon* berada di samping masjid sebelah selatan.

Leuit

Leuit atau Lumbung Padi memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan padi milik adat. Padi ini diperoleh dari iuran warga Kampung Naga ketika panen di mana mereka menyerahkan sebagian hasil panennya untuk kepentingan umum atau kepentingan adat. Sama seperti bangunan lainnya di Kampung Naga, *leuit* dibangun di atas permukaan tanah (panggung) dengan dinding bilik dan atap *julang ngapak* yang ditutup ijuk.

Sistem Nilai, Norma, dan Moral di Kampung Naga

Nilai adalah kemampuan yang dipercaya ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai hakikatnya adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu objek. Dengan demikian, nilai itu adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai sosial adalah nilai yang dianut, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Norma adalah perwujudan martabat manusia sebagai makhluk budaya, sosial, moral, dan religi. Norma merupakan kesadaran dan sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi. Dalam perwujudannya, norma dapat berupa norma agama, norma filsafat, norma kesusilaan, norma hukum dan

norma sosial. Norma memiliki kekuatan untuk dipatuhi karena adanya sanksi. Sedangkan moral adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Nilai, norma, dan moral yang berkembang pada masyarakat Kampung Naga, salah satunya melalui penjayaan *Pamali* (pantang larang atau tabu) di tengah masyarakat. *Pamali* bagi masyarakat Kampung Naga merupakan *Papagon hirup* (pegangan hidup) yang diwariskan secara turun temurun dari *karuhun* (leluhur) mereka, yaitu Eyang Dalem Singaparana. *Papagon hirup* tersebut harus ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya agar selalu memperoleh keselamatan dan ketenangan dalam kehidupan. Ajaran tersebut terus diwariskan kepada generasi berikut hingga saat ini, menjadi pegangan hidup bagi warga Kampung Naga, yaitu “*Nyalindung ka sihung maung, diteker nya menenteng. Ulah aya guam, bisa tuliskeun, teu bisa kanyahoken. Sok mun eling, moal luput salamet*”. Maksudnya, berlindung kepada penguasa, dihalau tetap menguntit. Jangan melawan, mengetahui tuliskan, tidak mampu berusaha untuk mampu. Kalau sadar, pasti akan selamat. Sembah Dalem Eyang Singaparana juga mengajarkan agar tidak dengki terhadap kemajuan dan keberhasilan yang diraih orang lain melalui ajaran “*Hirup mah kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan*” (Hidup harus menunduk ke rumput dan melihat ke atas ke tempat menyadap) maksudnya, selama menjalani kehidupan menunduk dan melihat ke atas ada batasnya (Hermawan, 2012).

Hukum adat dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga terbagi dalam tiga hukum adat yaitu: (1) *Pamali (matak kabadi)*, yang artinya bahwa sesuatu yang ditabukan tidak boleh dilanggar, karena apabila dilanggar akan menimbulkan malapetaka bagi si pelanggar tersebut dan seluruh masyarakat Kampung Naga; (2) *Teu hade (matak paeh)*, yang artinya bahwa sesuatu yang ditabukan tidak boleh dilanggar, karena apabila dilanggar akan menimbulkan kematian pada diri si pelanggar. Kematian mengandung arti yang sangat luas, yaitu mati hati, mati perasaan, mati akal atau pikiran, yang menyebabkan si pelanggar tidak akan berguna lagi hidupnya; dan (3) *Cadu (matak tumpur)*, yang artinya bahwa sesuatu yang ditabukan tidak boleh dilanggar dan apabila dilanggar akan mengakibatkan hancurnya kehidupan si pelanggar termasuk keluarganya.

Jenis *pamali* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) *Pamali Omongan* (tabu Ucapan); (2) *Pamali Perbuatan*; dan *Pamali Benda* (As'ari dan Hendriawan, 2016). Tabu ucapan diantaranya, adalah *pamali* mengucapkan kata *garing* (kering), *pamali* berbicara tentang sejarah dan leluhur kampung Naga pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu, serta pada saat sedang dilaksanakan upacara adat. Tabu Perbuatan diantaranya melakukan kegiatan kerja bakti, kegiatan bersama, ngobrol/diskusi, dan musyawarah/rapat pada saat upacara adat berlangsung dan pada hari pantangan atau larangan. Tabu benda/material adalah *pamali* untuk membangun rumah tembok atau rumah tapak di lingkungan Kampung Naga (Ningrum, 2012). Pantangan lainnya di kampung Naga, adalah *pamali* untuk mengadakan acara kesenian, kecuali seni terbang (Gambar 6), *beluk*, dan sholawatan.



Gambar 6. Alat kesenian Terebang, kesenian Kampung Naga (Sumber: Dokumen Eulis Entin, 2023).

Berkenaan dengan pengelolaan lingkungan alam di Kampung Naga, masyarakat memegang teguh dan mengamalkan *pamali* (pantangan) dalam kehidupannya. Pamali tersebut diantaranya (1) *Pamali* menggunakan kerbau atau traktor untuk membajak sawah; (2) *Pamali* panen padi diarit; (3) *Pamali* mengangkut barang dengan kendaraan atau gerobag. Barang yang diangkut harus dipikul atau *dikelek*; (4) *Pamali* menumbuk padi di rumah; (5) *Pamali* membuang hajat atau aktivitas mencuci dan mandi di lingkungan rumah, membuang hajat harus di *pacilingan* serta mandi dan mencuci di pancuran yang berada di luar kawasan permukiman; (6) *Pamali* membangun rumah tembok; (7) *Pamali* menggunakan listrik dan gas.

Korelasi Antara Sistem Nilai Dan Perilaku Masyarakat Yang Tercermin Pada Pemukiman Terhadap Kelestarian Alam

Kampung Naga merupakan contoh nyata bagaimana sistem nilai dan perilaku masyarakat dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kelestarian alam. Masyarakat Kampung Naga memiliki sistem nilai yang kuat, terutama yang berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan terhadap leluhur, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dan tata ruang permukiman mereka. Berikut adalah penjelasan mengenai korelasi tersebut:

Penghormatan terhadap Alam sebagai Bagian dari Sistem Nilai

Pamali (Pantangan) dan Norma Adat: Pamali dalam masyarakat Kampung Naga mencakup berbagai larangan yang secara langsung dan tidak langsung melindungi alam. Larangan-larangan seperti pamali menggunakan kerbau atau traktor untuk membajak sawah, pamali panen padi diarit, dan pamali menggunakan listrik dan gas adalah contoh konkret bagaimana adat istiadat melarang penggunaan teknologi atau metode yang dapat merusak lingkungan. Larangan ini memastikan bahwa metode tradisional yang lebih ramah lingkungan tetap dipertahankan.

Hutan Keramat dan Kawasan Suci: Kawasan hutan keramat (*leuweung larangan*) di Kampung Naga dianggap sakral dan dilindungi dengan ketat. Tidak sembarang orang

boleh masuk ke kawasan ini, dan kegiatan seperti penebangan pohon atau eksploitasi sumber daya alam sangat dibatasi. Keberadaan hutan keramat ini menjaga keanekaragaman hayati dan kelestarian hutan di sekitar Kampung Naga.

Desain Permukiman yang Berwawasan Lingkungan

Topografi dan Tata Letak Rumah: Permukiman di Kampung Naga didirikan secara berundak mengikuti kontur tanah. Hal ini tidak hanya menyesuaikan dengan kondisi alam, tetapi juga mengurangi risiko longsor dan erosi tanah. Tata letak rumah yang menghadap timur juga memastikan optimalisasi sinar matahari pagi, yang baik untuk kesehatan dan efisiensi energi.

Bahan Bangunan Alami dan Desain Rumah Panggung: Rumah-rumah di Kampung Naga dibangun dengan bahan-bahan alami seperti bambu, kayu, dan ijuk. Desain rumah panggung membantu melindungi bangunan dari kelembapan dan serangan hama tanah. Penggunaan bahan-bahan ini tidak hanya berkelanjutan tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap sumber daya alam lokal.

Perilaku Masyarakat yang Mendukung Kelestarian Alam

Aktivitas Pertanian Tradisional: Sebagian besar masyarakat Kampung Naga bekerja sebagai petani dengan metode pertanian tradisional yang ramah lingkungan. Larangan penggunaan traktor dan panen padi secara manual (tidak menggunakan arit) membantu menjaga struktur tanah dan mengurangi kerusakan ekosistem pertanian.

Pengelolaan Limbah dan Sanitasi: Pengelolaan sanitasi di Kampung Naga dilakukan di luar kawasan permukiman, dengan sistem pancuran dan pacilingan yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan permukiman. Air limbah yang dibuang ke kolam diproses secara alami dan digunakan untuk pemeliharaan ikan, menciptakan sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Sumber Daya: Masyarakat Kampung Naga memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, seperti membuat kerajinan tangan dari kayu, bambu, dan batok kelapa. Produk-produk ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga mendorong pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Penerapan Nilai Sosial dan Moral dalam Kelestarian Alam

Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan: Nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Kampung Naga memperkuat upaya pelestarian alam. Kegiatan seperti kerja bakti dan musyawarah adat tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga memastikan bahwa setiap warga terlibat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Pendidikan dan Penghargaan terhadap Generasi Muda: Sistem nilai di Kampung Naga mendorong pendidikan generasi muda mengenai pentingnya menjaga adat dan kelestarian alam. Ini memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik-praktik yang mendukung lingkungan tetap dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, sistem nilai dan perilaku masyarakat Kampung Naga yang tercermin dalam tata ruang dan kehidupan sehari-hari memiliki korelasi yang kuat terhadap kelestarian alam. Adat istiadat, pamali, dan kearifan lokal berperan sebagai panduan yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan alam.

SIMPULAN

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang ada di Jawa Barat yang masyarakatnya memiliki karakter yang kuat dengan menjunjung adat sebagai acuan norma bertindak dan berperilaku, menghargai dirinya dengan memanfaatkan hasil bumi di sekitarnya, mewarisi tatakrama Sunda dengan bahasa Sunda yang baik serta tatakrama orang Sunda sejati yang ramah (peribahasa Sunda: *Soméah hadé ka sémah*). Mengenai pendidikan mereka sangat mendukung anak cucunya untuk menimba ilmu atau bersekolah di luar kampung Naga, jadi mereka sangat terbuka dengan pendidikan, dengan perubahan, tetapi tidak meninggalkan tradisi dan adat-istiadat nenek moyangnya.

Kampung Naga terletak di lembah Ci Wulan, anak Ci Tarum, dikelilingi perbukitan dan pegunungan dengan tanah subur yang cocok untuk pertanian. Desa ini terbagi menjadi tiga wilayah utama: Kawasan Suci yang merupakan tempat makam leluhur, Kawasan Bersih yang menjadi tempat tinggal penduduk, dan Kawasan Kotor yang berisi toilet umum dan fasilitas mandi. Arsitektur desa ini bercirikan rumah tradisional Sunda dengan atap bambu dan rumput jerami, dibangun di atas panggung dengan dinding anyaman bambu atau rotan. Desa ini memiliki sistem ruangan unik, di mana Tepas digunakan untuk menerima tamu, ruang Tengah untuk tidur dan bersantai, serta Pawon untuk memasak.

Penduduk Kampung Naga memiliki warisan budaya kaya dengan banyak adat istiadat yang masih dipraktikkan. Perekonomian desa bergantung pada pertanian, terutama padi, serta kerajinan tangan seperti ukiran kayu dan tenun keranjang. Meskipun memiliki beberapa fasilitas umum seperti masjid dan balai desa, desa ini masih kekurangan akses ke fasilitas modern seperti listrik dan air ledeng. Kampung Naga mencerminkan cara hidup tradisional masyarakat Sunda dengan rasa kebersamaan yang kuat dan lingkungan alam yang mempesona, menjadikannya tempat yang layak dikunjungi dan dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Kampung Naga dalam kehidupan sehari-harinya masih memegang teguh adat istiadat warisan leluhur. Keteguhan mereka dalam mempertahankan adat istiadat warisan leluhur mampu menjaga keseimbangan alam dan menghindarkan alam lingkungan dari kerusakan. Masyarakatnya memiliki karakter yang kuat dalam mensyukuri adat sebagai acuan norma bertindak dan berperilaku, menghargai dirinya dengan memanfaatkan hasil bumi di sekitarnya, mewarisi tatakrama Sunda dengan bahasa Sunda yang baik serta tatakrama orang Sunda sejati yang *soméah hadé ka sémah*.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, R. dan Hendriawan, N. (2016) "Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana," in *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim*, hal. 472–486.
- Ayunurafidha, A. (2015) *Pola Permukiman Tradisional Dusun Krajan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. Universitas Brawijaya.
- Bambang Prawiro, A.M. (2015) "Religion and the Local Tradition of Life Cycle Rituals in Kampung Naga, West Java," *Al-Albab*, 4(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.24260/alalbab.v4i1.277>.
- Creswell, J.W. (1994) *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. London: Sage Publications.
- Fairuzahira, S., Rukmi, W.I. dan Sari, K.E. (2020) Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga, *Jurnal Tata Kota dan Daerah*.
- Gretz, C. (1990) *Tafsir Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh F.B. Hardiman. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Gunawan, A. (2010) "Warugan Lemah : Pola Pemukiman Sunda Kuna," *Sundalana* [Preprint].
- Hermawan, I. (2012) "Komunikasi Lintas Generasi pada Masyarakat Tradisional Sunda: Kasus Masyarakat Kampung Naga," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(2), hal. 109–122.
- Hermawan, I. (2014) "Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1256>.
- Koentjaraningrat (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi*. 8 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, D. *et al.* (2023) "Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar," 12(1), hal. 101–112.
- Ningrum, E. (2012) "Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya," *Mimbar*, XXVIII(1), hal. 47–54.
- Peursen, C.A. van. . (1988) *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnama, S. (2021) "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), hal. 30. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46325>.
- Soekmono, R. (1989) "Lokal Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia," in *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 228–246.
- Suganda, H. (2006) *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.